Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi
Vol. 21 No. 1, Februari 2024, Hal. 95-112

Available at https://journal.uny.ac.id/index.php/efisiensi
Published by Jurusan Pendidikan Administrasi FE UNY bekerjasama dengan ASPAPI Pusat

ISSN: 1412-1131
E-ISSN: 2528-5750

COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI MAGELANG

***Mochamad Hanafi*[1*]**
[1]*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*
*m.hanafi@uny.ac.id * Corresponding author*

Abstrak: *Community based tourism* Dalam Pengembangan Desa Wisata.
Konsep *community based tourism* pada pengembangan pariwisata menjadi sangat penting terutama pada desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Community based tourism* dalam pengembangan desa wisata. Metode penelitian yang digunakan di penelitian ini adalah metode kualitatif. *Community based tourism* pada desa wisata mempedulikan keberlanjutan lingkungan, memegang budaya lokal, adanya partisipasi masyarakat dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sumberdaya lingkungan yang ada digunakan untuk destinasi wisata tetapi tetap dijaga keberlanjutannya. Kesenian dipelihara untuk atraksi wisata dan sebagai wujud pelestarian kebudayaan lokal. Masyarakat berpartisipasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam pengembangan desa wisata. Adanya berbagai unit bisnis di desa wisata maka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Walaupun demikian masih terdapat hambatan dalam mewujudkan community based tourism seperti kondisi cuaca yang tidak mendukung, kurang optimalnya partisipasi masyarakat, kurangnya pemanfaatan fasilitas maupun unit bisnis oleh masyarakat. Kesadaran dan kesiapan kemampuan masyarakat sekitar desa wisata akan membantu terwujudnya community based tourism.

Kata kunci: *community based tourism*; masyarakat; desa wisata; lingkungan; budaya.

Abstract: Community based tourism in Tourism Village Development.
The concept of community based tourism in tourism development is very important, especially in tourist villages. This research aims to determine community based tourism in the development of tourist villages. The research method used in this research is a qualitative method. Community based tourism in tourist villages cares about environmental sustainability, upholding local culture, community participation and increasing community income. Existing environmental resources are used for tourist destinations but their sustainability is still maintained. Art is maintained as a tourist attraction and as a form of preserving local culture. The community participates from planning, implementation, to evaluation in developing tourist villages. The existence of various business units in tourist villages can increase community income. However, there are still obstacles in realizing community based tourism, such as unfavorable weather conditions, less than optimal community participation, lack of use of facilities and business units by the community. Awareness and readiness of the capabilities of the community around the tourist village will help realize community based tourism.

Keyword: community based tourism; community; tourism village; environment; culture.

History & License of Article Publication:

Received:	24/04/2024	***Revision:***	29/04/2024	***Published:***	07/05/2024

DOI: https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Di masa sekarang perkembangan pariwisata telah menarik banyak perhatian di seluruh dunia. Pariwisata saat ini berkembang menjadi suatu industri yang mampu memberi banyak dampak positif baik untuk tuan rumah dan tentunya bagi wisatawan. Perkembangan pariwisata terjadi secara menyeluruh dan pesat sehingga mempengaruhi kedinamisan fenomena sosial dan ekonomi. Fenomena perkembangan ini memberikan berbagai dampak terhadap ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan, baik terhadap masyarakat maupun wisatawan (Choi & Sirakaya, 2005; Liu et al., 2023). Secara konteks makroekonomi, sektor pariwisata saat ini telah menjadi sumber utama pendapatan negara.

Pariwisata terasa bermanfaat secara ekonomi khususnya di negara-negara berkembang ketika dapat dinikmati oleh masyarakat. Pariwisata adalah salah satu sektor potensial yang dapat meningkatkan perekonomian secara drastis (Hanafi, 2022). Pariwisata di negara berkembang dapat dilihat sebagai industri yang dapat memberikan manfaat ekonomi yang sangat dibutuhkan di daerah pedesaan dan terpencil dimana masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan dan sumber daya keuangan dapat mengambil bagian dalam pengembangan pariwisata tanpa dukungan dari luar (Yanes et al., 2019).

Pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi bagi suatu wilayah. Pariwisata dapat digunakan untuk pembangunan pedesaan secara berkelanjutan (Petrović et al., 2017; Revida et al., 2023). Pariwisata berkelanjutan dapat meninggikan identitas negara secara meyeluruh sebab berhubungan erat terhadap produksi lokal, penghidupan penduduk lokal, pelestarian budaya, warisan dan wisata alam di pedesaan atau pinggir kota (Khan et al., 2021; Petrović et al., 2017; Revida et al., 2023). Berwisata dengan mengelilingi suatu daerah menjadi alternatif yang sangat menarik bagi berbagai segmen wisatawan yang memiliki minat terhadap wilayah sekitar di kawasan wisata. Saat berkunjung ke tempat wisata, pengunjung dapat mengikuti atraksi-atraksi di wilayah tersebut dan dapat pengalaman positif akan mempengaruhi kemungkinan kunjungan kembali (Komppula, 2014; Nguyen & Tong, 2023).

Community based tourism menjadi gagasan yang banyak diterapkan dalam pengelolaan pariwisata. Industri pariwisata dikembangkan mengarah pada konsep *community based tourism* (Suhartanto, 2019). *Community based tourism* menjadi kajian pariwisata yang populer saat ini di negara-negara berkembang, khususnya bagi masyarakat pedesaan (Muganda et al., 2010; Setokoe & Ramukumba, 2020). Cukup banyak desa yang menjadi tujuan wisata dengan potensi sumber daya alam yang menarik sangat berpotensi untuk mengembangkan pariwisata (Bidarte & dos Santos Pinto, 2022; Hiwasaki, 2006).

https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745

Konsep pengembangan desa wisata berbasis masyarakat menjadi penting dalam upaya strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pemahaman terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan berawal dari pemikiran adanya keberlanjutan pariwisata bergantung pada konservasi dan pengembangan sumber daya yang digunakan untuk destinasi pariwisata. Kepemilikan, pengelolaan, pengoperasian dan pengawasan wisata dilakukan oleh masyarakat. Pariwisata berkelanjutan sebagai pendekatan pembangunan pariwisata mengharuskan adanya rancangan kebijakan yang melibatkan konsep partisipasi, pemberdayaan, transparansi, dan keadilan.

Pengelolaan pariwisata perlu didukung oleh kebijakan pemerintah. Mayoritas penduduk negara-negara berkembang adalah masyarakat pedesaan. Untuk itu maka strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan konsep tersebut lebih berorientasi pada masyarakat pedesaan melalui kebijakan pembangunan desa khusunya pada pariwisata pedesaan (Ariyudha et al., 2021; UNWTO, 2005). Kebijakan dan peraturan perundang-undangan seyogyanya dilahirkan untuk dapat menciptakan kemungkinan nyata bagi masyarakat lokal untuk berperan besar dalam menentukan manfaat pariwisata bagi mereka sendiri (Ireri et al., 2023; Simpson, 2008). Terdapat keterkaitan erat antara pembangunan desa dengan kemajuan sosial ekonomi masyarakat yang dapat diwujudkan melalui pengembangan pariwisata di pedesaan. Pariwisata harus diajukan sebagai pelopor pembangunan karena dapat menciptakan pendapatan ekspor, menciptakan lapangan kerja, mengembangkan usaha dan infrastruktur. Skala prioritas pembangunan pedesaan berdasarkan pembangunan pedesaan meliputi pembangunan ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, pengembangan sarana dan prasarana, dan pengembangan kelembagaan.

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat secara umum merupakan konsep pembangunan sektor pariwisata sebagai pelopor dengan skala prioritas desa melalui partisipasi masyarakat. Wujud dari konsep tersebut adalah pembangunan ekonomi lokal yang memberdayakan masyarakat dengan dukungan pembangunan infrastruktur dan kelembagaan. Pembangunan ekonomi pedesaan berbasis pariwisata merupakan pariwisata berbasis komunitas. Pariwisata berbasis komunitas merupakan suatu bentuk produk pariwisata baru yang pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat lokal (Naranjo Llupart, 2022; Othman et al., 2021).

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata dilakukan pada seluruh tahapan mulai dari pengambilan keputusan, perencanaan, dan evaluasi. *Community based tourism* didefinisikan sebagai pariwisata dengan mengedepankan kelestarian lingkungan, sosial dan budaya secara utuh (Suansri, 2003; Volić, 2023). Konsep *community based*

https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745

tourism mempunyai makna pengelolaan pariwisata dikelola oleh masyarakat setempat yang meliputi keseluruhan pengelolaan pariwisata di lokasi tersebut, termasuk penyiapan segala produk dan jasa yang dibutuhkan wisatawan. Cara ini memungkinkan kita untuk memaksimalkan manfaat dari kegiatan pariwisata guna masyarakat lokal, serta menempatkan masyarakat sebagai subjek kegiatan pariwisata, bukan sebagai objek.

Konsep pembangunan berbasis partisipasi masyarakat merupakan konsep yang mendukung pembangunan berkelanjutan khususnya pembangunan pedesaan dalam mendukung kemandirian desa yang mendukung kemandirian daerah di era otonomi daerah. Pembangunan ekonomi desa tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti dana abadi, sumber daya manusia, budaya masyarakat, namun juga didukung oleh faktor eksternal yang dapat memunculkan potensi bagi pengembangan ekonomi desa. Salah satu faktor eksternalnya adalah tren permintaan masyarakat terhadap jasa pariwisata saat ini dan membuat destinasi wisata utama melimpah dengan kunjungan wisatawan. Empat tahapan keterlibatan masyarakat dalam pembagian manfaat dan pengambilan keputusan yaitu penerima dampak, penerima manfaat, klien, dan pemilik (Xu et al., 2019). Namun kenyataannya, evolusi partisipasi berjalan lambat. Hal ini terjadi karena terbatasnya manfaat pariwisata bagi masyarakat dan akses terhadap kekuasaan pengambilan keputusan.

Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan lokal terutama pariwisata sehingga sangat penting dilakukan kajian *community based tourism* dalam pengembangan desa wisata. Dari berbagai teori terkait *community based tourism* sehingga dapat dirumuskan bahwa *community based tourism* mencakup memperhatikan keberlanjutan lingkungan, mempertahankan budaya lokal, partisipasi masyarakat dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

METODE

Penelitian ini disusun dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui fakta *community based tourism* pada pengembangan desa wisata di Magelang. Data dalam penelitian ini berasal dari wawancara, buku, artikel, majalah, dokumen, catatan sejarah, dan sebagainya. Objek penelitian ini adalah *community based tourism* dalam pengembangan desa wisata. Setelah data dihimpun kemudian langkah berikutnya dianalisis penulis menganalisis untuk dapat ditarik suatu kesimpulan. Penulis menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan hasil yang benar dan tepat dalam menganalisis data. Kemudian data dianalisis dengan teknik analisis taksonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengembangan desa wisata yang dilakukan tidak meninggalkan kegiatan keseharian dan kearifan local yang ada. *Community based tourism* pada desa wisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pada pengembangannya tidak hanya memberdayakan sumber daya alam melainkan masyarakat harus terlibat secara langsung. Desa wisata menyediakan destinasi beragam sesuai dengan potensi yang ada seperti perbukitan yang asri. Perbukitan Menoreh merupakan salah satu lingkungan alam yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata. Kendala yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan tersebut karena keterbatasan dana sehingga membutuhkan waltu lama untuk mewujudkan gagasan mereka. Objek wisata lain dengan memanfaatkan lingkungan yaitu The Gade Village, Taman Kelinci, Borobudur Dino Park dan Museum Alam Marmer untuk kegiatan edukasi, rekreasi, *gathering*, *adventure* dan *outing class*. Berbagai variasi kegiatan wisata yang dapat dilakukan berupa membatik, memerah susu, membuat gula kelapa, dan *family gathering*.

Banyak masyarakat mengolah kopi sendiri dari biji hingga siap untuk diseduh. Sentra produksi Kopi Kang Sarji dijadikan sebagai destinasi wisata. Kopi yang dihasilkan diantaranya kopi liar, kopi merah, dan kopi wine. Adanya Tempat Pengolahan Sampah 3R (*reduce*, *reuse*, *recycle*) merupakan wujud menjaga alam dalam kegiatan wisata. Akan tetapi sering kali terhambat oleh kesadaran masyarakat, keterbatasan sarana, dan biaya.

Akses menuju desa wisata dan infrastrukturnya sudah mulai membaik sehingga mudah untuk dijangkau berkat bantuan dari pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, dan masyarakat. Selain itu di destinasi wisata juga disediakan berbagai fasilitas. Dengan kondisi lokasi di pegunungan maka hambatan yang dihadapi adalah kondisi cuaca. Cuaca yang tidak baik dapat mengganggu wisatawan untuk menikmati alam, membahayakan, dan merusak fasilitas.

Cukup banyak kesenian yang dimiliki desa dan dilestarikan sebagai pertunjukkan wisata. Budaya lokal yang ditampilkan untuk menarik perhatian wisatawan diantaranya adalah jatilan, gatholoco, kubrosiswo, topeng ireng, karawitan/ laras madyo, sholawatan jawa/ pitutur, ketoprak, bangilun, oblogowor, dan kerajinan batik kere. Beberapa kesenian bahkan diminta untuk pentas dalam pagelaran di luar kota. Pelestarian budaya lokal mendapat perhatian dari pemerintah pusat dengan menggelar kegiatan budaya. Asimilasi budaya terjadi di desa wisata yaitu gaya hidup bersih sebagai contoh membuang sampai pada

https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745

tempatnya sudah dapat dirasakan. Budaya bersih yang dibawa oleh wisatawan saat ini juga dilakukan oleh masyarakat lokal.

Masyarakat ikut serta dalam pembangunan desa wisata pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi wisata di desanya. Wujud partisipasi masyarakat diantaranya melakukan gotong royong baik tenaga, pikiran, finansial, maupun konsumsi. Masyarakat membantuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Akan tetapi terkadang peran masyarakat masih dinilai kecil karena lemahnya akses terhadap sumberdaya pariwisata dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Pengetahuan masyarakat, kondisi ekonomi, dan dukungan pemerintah setempat terkadang menjadi penghambat dalam pengembangan desa wisata.

Salah satu masyarakat yang ahli bahasa Inggris mendirikan kursus untuk masyarakat lokal dan kemudian membuka untuk masyarakat luar. Paket dengan fasilitas penginapan ditawarkan ke masyarakat luar untuk sambil berwisata. Desa wisata mulai dikenal oleh masyarakat melalui media sosial yang berguna sebagai media promosi. Panorama indah dan kegiatan budaya dengan keunikan tersendiri yang diunggah menimbulkan penasaran wisatawan. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan pelatihan oleh ahlinya seperti bahasa inggris, pelayanan prima terhadap pelanggan atau tamu, tata rumah penduduk untuk *homestay*, pembuatan makan dan kerajinan, dan *public speaking*. Pendidikan masyarakat menjadi modal besar bagi pembangunan lokal untuk terus berkembang.

Adanya desa wisata, masyarakat tidak hanya berprofesi sebagai petani atau pekebun tetapi mempunyai pekerjaan lain yaitu sebagai pemandu wisata/ *local guide*, pemilik *homestay*, pelaku kesenian, dan pelaku wisata lainnya. Masyarakat membuat makanan khas sehingga dapat dijajakan untuk wisatawan. Makanan tradisional dapat ditemukan di pasar kuliner pada hari sabtu dan minggu. Setiap tahun setiap dusun akan mendapatkan donasi dari hasil pendapatan pariwisata di desanya. Banyak pengembangan usaha baru di masyarakat seperti kerajinan bambu ukir, tikar pandan, batik khas, slondok dan sebagainya. Hasil produk usaha tersebut selain dijual ke pasar tradisional juga dijual pada wisatawan yang berkunjung. Bagi pemuda angkatan kerja awal yang membutuhkan lapangan kerja dapat bekerja di desa wisata melalui berbagai unit bisnis.

Pendapatan desa wisata berasal dari retribusi dan kegiatan wisata. Pendapatan pariwisata dapat menambah pendapatan pemerintah desa dan masyarakat. Pengelola pariwisata mendata pengunjung, pemasukan, dan pengeluaran kegiatan wisata. Pendapatan digunakan untuk operasional ataupun investasi pengembangan wisata. Akan tetapi terkadang

masyarakat kurang bersemangat untuk mengembangkan desa wisata sehingga desa wisata belum sepenuhnya memberikan manfaat.

Pembahasan Hasil Penelitian

Desa wisata dikelola oleh masyarakat setempat dengan mengembangkan potensi yang ada di desa. Pengembangan yang dilakukan tidak meninggalkan kegiatan keseharian dan kearifan lokal yang ada. *Community based tourism* pada desa wisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Pada pengembangannya tidak hanya memberdayakan sumber daya alam melainkan masyarakat harus terlibat secara langsung. Desa mempunyai potensi besar pada sumber daya manusia (SDM) sehingga jika digerakkan untuk mengembangkan produk unggulan desa maka menjadi aset yang luar biasa (Aryana, 2019; Ita Ibnu, 2021)

Desa wisata mempunyai target utama wisatawan berkunjung sehingga memberi manfaat untuk pelaku usaha yaitu masyarakat. Wisatawan tertarik untuk berkunjung karena potensi wisata yang ada di tempat tersebut (Bidarte & dos Santos Pinto, 2022; Nguyen & Tong, 2023). Secara umum untuk mengetahui daya tarik wisatawan berasal dari ketersediaan destinasi wisata dan obyek wisata yang berdekatan dengan desa wisata. *Community based tourism* harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan, mempertahankan budaya lokal, adanya partisipasi masyarakat dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

1. Memperhatikan keberlanjutan lingkungan

Menjadi desa dengan berbagai potensi wisata merupakan sesuatu yang membanggakan terlebih untuk masyarakatnya. Lebih dari itu yang membanggakan lagi apabila potensi wisata tersebut berupa pemanfaatan lingkungan dan masyarakat sebagai pengelolanya. Akan tetapi yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya sebagai pariwisata adalah keberlanjutan lingkungan tersebut. Keberlanjutan lingkungan terkait dengan wisata dengan menggunakan lingkungan dan menjaga keutuhannya (Ma'arif et al., 2023). Sebagian besar Desa Wisata memanfaatkan lingkungan untuk kegiatan pariwisata.

Desa wisata menyediakan destinasi beragam sesuai dengan potensi yang ada seperti perbukitan yang asri. Perbukitan Menoreh merupakan salah satu lingkungan alam yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata (Azzam & Koswara, 2022). Pengelolaan dilakukan oleh masyarakat yang memanfaatkan pemandangan perbukitan karena topografisnya dan hewan endemik berupa monyet ekor panjang di sekitaranya. Kendala yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan tersebut karena keterbatasan dana sehingga membutuhkan waltu lama untuk mewujudkan gagasan mereka. Objek wisata lain dengan pemanfaatan lingkungan

https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745

yaitu tempat penginapan The Gade Village dengan pemandangan menarik berupa Bukit Menoreh yang indah. Lingkungan alam berupa Taman Kelinci digunakan untuk kegiatan edukasi, rekreasi, *gathering*, *adventure* dan *outing class*. Berbagai variasi kegiatan wisata yang dapat dilakukan berupa membatik, memerah susu, membuat gula kelapa, dan *family gathering*.

Perbukitan Menoreh memiliki potensi kekayaan alam salah satunya batu marmer merah satu-satunya di Indonesia. Detinasi wisata yang dikembangkan adalah Borobudur Dino Park dan Museum Alam Marmer. Wisata batu pualam atau marmer tergolong unik dan langka yaitu muncul di permukaan tanah dan hanya ada di dua lokasi yaitu Indonesia dan Italia. Di wisata alam marmer terdapat tiga lokasi tumpukan batu marmer alami yang bisa didatangi wisatawan. Antara lokasi satu dengan lainnya memiliki penampakan yang berbeda bentuknya. Destinasi tersebut sangat indah dan banyak dijadikan swafoto di antara jalur treking menantang.

Perkebunan kopi tergolong masih di lestarikan di sekitar desa wisata. Banyak masyarakat mengolah kopi sendiri dari biji hingga siap untuk diseduh. Salah satu sentra produksi kopi di desa wisata tersebut adalah Kopi Kang Sarji. Sentra produksi kopi tersebut dijadikan sebagai destinasi wisata. Wisatawan sendiri mendapatkan pengalaman belajar mengolah kopi dari cara menanam, memanen, dan mengolah sampai siap untuk diminum. Kopi yang dihasilkan diantaranya kopi liar, kopi merah, dan kopi wine.

Berbagai kegiatan wisata dengan memperhatikan alam maka dapat menjaga kelestarian lingkungan dan lebih lanjut menjaga keberlangsungan lingkungan. Wujud dari menjaga alam adalah dengan adanya Tempat Pengolahan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang berasal dari kerjasama berbagai pihak baik masyarakat, pemerintah, dan swasta. Akan tetapi sering kali terhambat oleh kesadaran sumberdaya manusia, keterbatasan sarana, dan biaya yang tinggi. Dengan adanya hambatan tersebut tidak menghalangi semangat pengelola sehingga kegiatan wisata tidak mengganggu kelestarian yang ada.

Akses yang mudah untuk menuju destinasi wisata menjadi faktor pendukung ketertarikan wisatawan. Kemudahan akses dan insfrastruktur yang memadai akan meyakinkan pengunjung untuk datang berwisata (Husni et al., 2022). Akses menuju desa wisata seiring berjalannya kegiatan saat ini semakin membaik sehingga mudah untuk dijangkau. Perbaikan infrastruktur dan fasilitas publik berkat bantuan dari pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, dan tentunya masyarakat. Infrastruktur sudah tersedia dengan baik seperti jalan, listrik, irigasi, air bersih, penerangan, jaringan telefon, dan jaringan internet. Selain itu di destinasi wisata juga disediakan berbagai fasilitas seperti

panggung terbuka, tempat ibadah, lahan parkir, dapur umum, sekretariat sebagai pusat informasi dan lainnya.

Dalam pengelolaan desa wisata tentu tidak terlepas dari berbagai hambatan. Dengan kondisi lokasi di pegunungan maka hambatannya adalah kondisi cuaca. Curah hujan yang tinggi akan mengurangi minat pengunjung karena tidak leluasa untuk menikmati alam desa wisata. Wisatawan tidak dapat secara leluasa dan nyaman untuk mengeksplor keindahan desa wisata (Yunizar et al., 2022). Lebih dari itu bahkan dapat membahayakan wisatawan. Fasilitas wisata akan mudah rusak terkena hujan terlebih fasilitas dengan bahan baku kayu dan bambu.

2. Mempertahankan budaya lokal

Kebudayaan lokal perlu dipelihara seiring dengan perkembangan zaman. Di dunia modern sekarang sosial budaya yang dimiliki merupakan potensi untuk mendorong adanya perbaikan kondisi ekonomi sebagai kebutuhan dasar dan pemberdayaan masyarakat (Pangestu & Hilman, 2020; Putra & Ariana, 2022). Setiap desa wisata mempunyai beraneka ragam kebudayaan berupa seni tradisional untuk pelestarian dan pengenalan kebudayaan Indonesia terhadap wisatawan asing pada khususnya. Bahkan beberapa kesenian diminta untuk pentas dalam pagelaran di luar kota karena memang menyuguhkan penampilan menawan.

Cukup banyak kesenian yang dimiliki dan dilestarikan sebagai pertunjukkan wisata. Budaya lokal yang ditampilkan untuk menarik perhatian wisatawan diantaranya adalah jatilan, gatholoco, kubrosiswo, topeng ireng, karawitan/ laras madyo, sholawatan jawa/ pitutur, ketoprak, bangilun, oblogowor, dan kerajinan batik kere. Laras madyo adalah gendhing Jawa yang bernilai religius dan sering pentas di acara desa, sambutan tamu, dan hajatan. Kesenian hadroh dipelihara di sekolah-sekolah. Topeng ireng lahir dan lestari di lereng Gunung Merbabu dan Gunung Merapi dan biasa pentas untuk hajatan dan menyambut tamu. Bangilun adalah salah satu seni tari yang bersifat syiar yang mempunyai pesan khas masyarakat Jawa Islam berupa pedoman hidup serta budi luhur. Pemain bangilun menggunakan pakaian yang cukup unik dengan kemeja putih, bawahan celana hitam, aksesoris kesenian khas, mengenakan topi dan kacamata. Pelestarian budaya lokal mendapat perhatian dari pemerintah pusat dengan menggelar kegiatan budaya. Pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat pelaku budaya mengadakan lolakarya kemajuan budaya berupa seni ritual, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

Selain mempertahankan budaya kesenian, di desa wisata juga terjadi asimilasi budaya. Budaya yang masuk ke masyarakat lokal yang dapat dilihat adalah budaya bersih. Gaya

https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745

hidup bersih sebagai contoh membuang sampai pada tempatnya sudah dapat dirasakan. Budaya bersih yang dibawa oleh wisatawan saat ini juga dilakukan oleh masyarakat lokal. Adanya budaya tersebut ternyata dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berdatangan hingga menginap di homestay desa wisata (FH, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa wisatawan menginginkan destinasi wisata yang bersih.

3. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata sudah terbentuk baik. Masyarakat ikut serta dalam pembangunan desa wisata sehingga masyarakat berhak untuk memiliki dan mengelolanya (Ulum & Dewi, 2021). Masyarakat berpartisipasi secara aktif pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi wisata di desanya. Secara sadar mereka ikut dalam pembangunan desa (Gutama & Widiyahseno, 2020; Xu et al., 2019). Wujud nyata dari partisipasi masyarakat adalah terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Pengelola desa wisata membentuk beberapa unit kegiatan atau unit usaha yang dikelola oleh masyarakat.

Pengembangan desa wisata perlu pelibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat. Semua pihak harus ikut dilibatkan dari awal pembentukan desa wisata termasuk masyarakat (Santosa et al., 2023). Masyarakat mempunyai kedudukan seimbang dengan pemerintah dan swasta dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat justru berperan besar dalam pengembangan desa wisata. Akan tetapi terkadang peran masyarakat masih dinilai kecil karena lemahnya akses pada sumberdaya pariwisata dan pengambilan keputusan. Pengembangan pariwisata diwujudkan secara mendasar melalui fasilitasi keterlibatan komunitas lokal secara luas pada setiap proses (Ismanto et al., 2023; Prasetyo & Syafrini, 2023). Lebih dari itu dapat mengoptimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi atas kegiatan pariwisata bagi masyarakat setempat (Feriyadin et al., 2024).

Dalam perkembangan desa wisata tidak terlepas juga dari beberapa masyarakat yang mengkreasikan keahliannya. Salah satu masyarakat di awal mempunyai keahlian bahasa Inggris kemudian membuka kursus untuk masyarakat lokal yang kemudian membuka untuk masyarakat luar. Paket yang ditawarkan berbagai macam termasuk dengan fasilitas penginapan untuk sambil berwisata. Dalam perkembangannya bekerjasama juga dengan masyarakat sekitar dan destinasi wisata lainnya sehingga menyediakan paket wisata yang teritegrasi.

Partisipasi masyarakat juga tercermin dari pendirian beberapa destinasi wisata yang digagas oleh masyarakat bersama pemerintah desa. Masyarakat berperan aktif secara fisik maupun spiritual melalui acara mujahadah. Dalam hal ini pemerintah desa harus berperan

https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745

aktif untuk mendorong keterlibatan masyarakat (Santosa et al., 2023). Kemajuan masyarakat desa dan lingkungan sekitarnya harus mampu diadaptasi oleh Pemerintahan Desa (Bachtiar, 2019). Walaupun secara keuangan dapat dikatakan terbatas dalam pembangunannya tetapi masih berusaha dengan mencari pendanaan dari pihak luar. Masyarakat mempunyai semangat untuk peningkatan pengelolaan desa wisata. Beberapa masyarakat bersedia untuk mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan sumberdaya manusia pengelola pariwisata. Partisipasi masyarakat terlihat dalam setiap kegiatan yang dilakukan di objek wisata terutama pembangunan sarana umum yaitu gotong royong baik tenaga, pikiran, finansial, maupun konsumsi.

Promosi sangat penting pada praktik pengembangan desa wisata. Desa wisata sebagai kebanggaan masyarakat harus diperhatikan, didukung, dan dipromosikan. Promosi pariwisata bertujuan untuk menginformasikan dan membujuk orang lain supaya meningkatkan wisatawan yang berkunjung. Promosi harus dilakukan melalui media yang tepat karena calon wisatawan desa wisata terdari dari beraneka ragam latar belakang. Pengaruh besar terhadap berkembangnya pariwisata mencakup daya tarik wisata, kemudahan perjalanan, sarana dan fasilitas serta promosi (Sari et al., 2023). Desa wisata mulai dikenal oleh masyarakat melalui media sosial yang berguna sebagai media promosi. Panorama indah dan kegiatan budaya dengan keunikan tersendiri yang diunggah menimbulkan penasaran wisatawan. Bagi wisatawan yang penasaran menikmatinya akan berdatangan di dstinasi tersebut.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan di desa wisata untuk penunjang kemajuan pengelolaan. Pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan diantaranya bahasa inggris, pelayanan prima terhadap pelanggan atau tamu, tata rumah penduduk untuk *homestay*, pembuatan makan dan kerajinan, dan *public speaking*. Pelatihan dilakukan setiap tiga bulan sekali terutama untuk bahasa inggris dan tata ruang oleh orang yang ahli dan pengalaman di bidang tersebut.

Partisipasi masyarakat dan interaksi sosial di masyarakat ikut merubah pola pikir masyarakat terhadap perlunya pendidikan dan penguasaan bahasa asing. Sebagian besar masyarakat saat ini sudah berpendidikan walaupun belum banyak yang mencapai perguruan tinggi. Akan tetapi jumlah tersebut sudah dapat menjadi modal besar untuk pembangunan lokal untuk terus berkembang.

Dalam pengelolaan desa wisata terkadang memang menghadapi hambatan termasuk dari masyarakat. Kurangnya kesiapan masyarakat dalam pengelolaan akan menghambat dalam pengembangan desa wisata. Dalam hal ini termasuk pemerintah desa setempat yang

kurang memberikan dukungan terhadap masyarakat dan mempromosikan desa wisata. Selain itu karena kondisi ekonomi masyarakat maka swadaya masyarakat terutama secara finansial masih kurang. Pengembangan destinasi wisata adalah bentuk memajukan pariwisata supaya lebih baik dan menarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Pariwisata berkelanjutan dalam pengembangannya membutuhkan dukungan perencanaan matang dengan memperhatikan pengelolaan pariwisata, daya dukung lingkungan, dan masyarakat lokal dengan tujuan agar meningkatan kualitas hidup (Anindita, 2015; Aytekin et al., 2023; Gautam, 2023).

4. Meningkatkan pendapatan masyarakat

Community based tourism di desa wisata berdampak pada perekonomian masyarakat yaitu adanya diversifikasi pekerjaan (Iman Pribadi et al., 2021). Awal mula masyarakat sekitar desa wisata mayoritas merupakan petani dan pekebun. Dengan adanya desa wisata maka masyarakat tidak hanya bertumpu pada profesi tersebut. Saat ini masyarakat mempunyai pekerjaan lain yaitu sebagai pemandu wisata/ *local guide*, pemilik *homestay*, pelaku kesenian, dan pelaku wisata lainnya. Masyarakat dengan keahlian yang dimiliki mulai mencoba peluang baru dengan membuka usaha di bidang kuliner tradisional dan pendukung pariwisata.

Peningkatan pemasukan sangat dirasakan oleh pelaku UMKM terutama di sekitar obyek wisata. Kreasi maupun inovasi dilakukan oleh masyarakat terutama di bidang kerajinan dan kuliner. Masyarakat membuat makanan khas sehingga dapat dijajakan untuk wisatawan. Selain itu wisatawan dapat menikmati makanan tradisional dngan mengunjungi pasar kuliner yang diadakan pada hari sabtu dan minggu. Baik kerajinan maupun makanan ditampung di setiap destinasi wisata sehingga harapannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Manfaat desa wisata secara ekonomi dirasakan oleh masyarakat secara umum di desa tersebut tidak hanya masyarakat sebagai pelaku wisata (Kristiana & Nathalia, 2021). Setiap tahun setiap dusun akan mendapatkan donasi dari hasil pendapatan pariwisata di desanya. Dapat dilihat juga banyak pengembangan usaha baru di masyarakat seperti kerajinan bambu ukir, tikar pandan, batik khas, slondok dan lainnya. Produk kerajinan dijual ke pasar tradisional dan dijual pada wisatawan yang berkunjung.

Kegiatan desa wisata dengan konsep *community based tourism* sangat membutuhkan partisipasi dari masyarakat dalam pengelolaannya. Partisipasi masyarakat dapat membuka peluang kerja baru bagi masyarakat desa tersebut. Bagi pemuda angkatan kerja awal yang membutuhkan lapangan kerja sudah sangat membantu. Mereka dapat bekerja di desa wisata

https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745

melalui berbagai unit bisnis. Desa wisata dikelola secara langsung oleh masyarakat sehingga masyarakat akan mendapatkan upah kerja walaupun belum terlalu tinggi secara rupiah.

Sasaran utama dari pengembangan pariwisata berbasis *community based tourism* mengharuskan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Prinsip pengembangan pariwisata diantaranya meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar dengan memberikan kesempatan agar terlibat (Anindita, 2015; Muchammad Satrio Wibowo & Belia, 2023). Pendapatan desa wisata berasal dari retribusi dan penyelenggaraan kegiatan wisata. Pendapatan dari desa wisata secara langsung menambah pendapatan pemerintah desa dan masyarakat. Pemasukan dari desa wisata dilakukan bagi hasil dengan masyarakat sebagai salah satu kontrol ekonomi dan transparansi. Desa wisata membentuk unit-unit kegiatan yang dimiliki oleh masyarakat diantaranya di bidang pasar kuliner, *outbond*, dan lain sebagainya. Pengelola melakukan kontrol dengan mendata pengunjung, pemasukan, dan pengeluaran kegiatan wisata. Dalam periode bulanan pendapatan dikumpulkan oleh pengelola untuk kemudian digunakan untuk operasional ataupun investasi pengembangan wisata.

Pengelolaan desa wisata secara *community based tourism* harus dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Akan tetapi dampak tersebut terhambat oleh semangat masyarakat dalam pengelolaan. Terkadang masyarakat kurang bersemangat untuk mengembangkan desa wisata sehingga desa wisata belum sepenuhnya memberikan manfaat. Beberapa fasilitas desa wisata yang ada belum dimanfaatkan masyarakat sehingga belum dapat meningkatkan kesejahteraan. Kreativitas masyarakat yang terbatas untuk mengelola sehingga perkembangan desa wisata kurang optimal.

KESIMPULAN

Pengembangan desa wisata dilakukan oleh masyarakat setempat dengan mengembangkan potensi yang ada. *Community based tourism* pada desa wisata memperhatikan keberlanjutan lingkungan, mempertahankan budaya lokal, adanya partisipasi masyarakat dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sumberdaya lingkungan yang ada digunakan untuk destinasi wisata tetapi tetap dijaga keberlanjutannya. Kesenian dipelihara untuk atraksi wisata dan sebagai wujud pelestarian kebudayaan lokal. Masyarakat ikut partisipasi pada pengembangan desa wisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Adanya berbagai unit bisnis di desa wisata maka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Walaupun demikian masih terdapat hambatan dalam mewujudkan *community based tourism* seperti kondisi cuaca yang tidak mendukung, kurang optimalnya

https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745

partisipasi masyarakat, kurangnya pemanfaatan fasilitas maupun unit bisnis oleh masyarakat. Kesadaran dan kesiapan kemampuan masyarakat sekitar desa wisata akan membantu terwujudnya *community based tourism.*

DAFTAR PUSTAKA

Anindita, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan Ke Kolam Renang Boja,. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang,*.

Ariyudha, A. A. D., Nahak, S., & Senastri, N. M. J. (2021). Policy Regulation of Tourism Development with Integrated Agriculture in Bali. *Jurnal Hukum Prasada*, *8*(2). https://doi.org/10.22225/jhp.8.2.2021.122-135

Aryana, I. M. P. (2019). Konsep Desa Wisata: Pengembangan Potensi Desa, Pelestarian Agama, Budaya dan SDM. *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA*, *4*(1). https://doi.org/10.25078/pba.v4i1.775

Aytekin, A., Keles, H., Uslu, F., Keles, A., Yayla, O., Tarinc, A., & Ergun, G. S. (2023). The Effect of Responsible Tourism Perception on Place Attachment and Support for Sustainable Tourism Development: The Moderator Role of Environmental Awareness. *Sustainability (Switzerland)*, *15*(7). https://doi.org/10.3390/su15075865

Azzam, N., & Koswara, A. Y. (2022). Arahan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal Teknik ITS*, *11*(3). https://doi.org/10.12962/j23373539.v11i3.97167

Bachtiar, B. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Aparat Desa dalam Pelaksanaan Tugas Administrasi Pemerintah di Desa. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, *4*(3). https://doi.org/10.36982/jpg.v4i3.767

Bidarte, M. V. D., & dos Santos Pinto, C. (2022). Natural and historical-cultural resources as strategic elements in rural tourism in Santana do Livramento, RS/Brazil. *PASOS Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*, *20*(2). https://doi.org/10.25145/j.pasos.2022.20.033

Choi, H. S. C., & Sirakaya, E. (2005). Measuring residents' attitude toward sustainable tourism: Development of sustainable tourism attitude scale. In *Journal of Travel Research* (Vol. 43, Issue 4). https://doi.org/10.1177/0047287505274651

Feriyadin, F., Marswandi, E. D. P., Pratama, A. A., & Ulya, B. N. (2024). Manajemen Destinasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu untuk Keberlanjutan Pariwisata Kota Bima. *Journal of Tourism and Creativity*, *8*(1). https://doi.org/10.19184/jtc.v8i1.45308

FH, F. (2020). BUDAYA PERILAKU BERSIH DI DESA PENGLIPURAN BALI. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, *15*(1). https://doi.org/10.14421/jsr.v15i1.1960

Gautam, V. (2023). Why local residents support sustainable tourism development? *Journal of Sustainable Tourism*, *31*(3). https://doi.org/10.1080/09669582.2022.2082449

Gutama, P. P. B., & Widiyahseno, B. (2020). INKLUSI SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN DESA. *REFORMASI*, *10*(1). https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1834

Hanafi, M. (2022). Pengembangan Pariwisata Melalui Collaborative Governance Di Kabupaten Magelang. *Kajian Ilmu Administrasi*, *19*(1).

Hidayat, N., Arifin, H. S., & Putri, E. I. K. (2021). Socio-economic vulnerability and villages community sustainability within tourism development of Kepulauan Anambas Regency. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, *11*(2). https://doi.org/10.29244/jpsl.11.2.285-297

Hiwasaki, L. (2006). Community-based tourism: A pathway to sustainability for Japan's protected areas. *Society and Natural Resources*, *19*(8). https://doi.org/10.1080/08941920600801090

Husni, A., Rianto, R., & Dwidhika, A. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Penataan Kawasan Pesisir Pantai Gurindam 12. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *10*(1). https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6590

Iman Pribadi, T., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP SOSIAL,EKONOMI, DAN LINGKUNGAN: TINJAUAN PUSTAKA. *Jurnal Sosial Sains*, *1*(2). https://doi.org/10.36418/sosains.v1i2.34

Ireri, P., Muriithi, J., & Kung'u, J. B. (2023). An Analysis of Kenya's Policy on Local Community Participation in Tourism. *The International Journal of Interdisciplinary Social and Community Studies*, *18*(1). https://doi.org/10.18848/2324-7576/cgp/v18i01/51-66

Ismanto, S. U., Indira, D., & Santoso, M. B. (2023). Community Involvement Based on Community-Based Tourism Principles in the Development of Area-Based Tourism in Cirebon Regency. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, *6*(2). https://doi.org/10.24198/jmpp.v6i2.45278

Ita Ibnu. (2021). Membangun Indonesia dari Desa. *Baktinews*.

Kazimoto, P. (2013). the Effect of Village Development Strategies on Community Socio-Economic Development in Tanzania, Arumeru District. *International Journal of Research In Social Sciences*, *3*(2).

Khan, M. R., Khan, H. U. R., Lim, C. K., Tan, K. L., & Ahmed, M. F. (2021). Sustainable tourism policy, destination management and sustainable tourism development: A moderated-mediation model. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(21). https://doi.org/10.3390/su132112156

Komppula, R. (2014). The role of individual entrepreneurs in the development of competitiveness for a rural tourism destination - A case study. *Tourism Management*, *40*. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.07.007

Kristiana, Y., & Nathalia, T. C. (2021). Identifikasi Manfaat Ekonomi Untuk Masyarakat Lokal Dalam Penerapan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Kereng Bangkirai.

Jurnal Akademi Pariwisata Medan, *9*(2). https://doi.org/10.36983/japm.v9i2.134

Liu, Y. L., Chiang, J. Te, & Ko, P. F. (2023). The benefits of tourism for rural community development. *Humanities and Social Sciences Communications*, *10*(1). https://doi.org/10.1057/s41599-023-01610-4

Ma'arif, S., Sari, R. E., & Indraswari, N. M. (2023). Peran Perilaku Berkelanjutan dalam Manajemen Lingkungan untuk Pengembangan Desa Wisata Berbasis Energi Terbarukan. *Senapas*, *1*(1).

Muchammad Satrio Wibowo, & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, *6*(1). https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108

Muganda, M., Sahli, M., & Smith, K. A. (2010). Tourism's contribution to poverty alleviation: A community perspective from Tanzania. *Development Southern Africa*, *27*(5). https://doi.org/10.1080/0376835X.2010.522826

Naranjo Llupart, M. R. (2022). Theoretical Model for the Analysis of Community-Based Tourism: Contribution to Sustainable Development. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(17). https://doi.org/10.3390/su141710635

Nguyen, T. T. T., & Tong, S. (2023). The impact of user-generated content on intention to select a travel destination. *Journal of Marketing Analytics*, *11*(3). https://doi.org/10.1057/s41270-022-00174-7

Othman, S. H., Yahya, M. A., Abdul Wahab, N. J., Yanti, I., Norbit, A. N., & Mohd Azmi, N. A. (2021). Participation Malay Women in Entrepreneur. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *11*(8). https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i8/10864

Pangestu, A. P., & Hilman, Y. A. (2020). Kajian Budaya Dan Potensi Kearifan Lokal Di Gunung Limo Sebagai Ikon Wisata Budaya Pacitan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, *5*(3). https://doi.org/10.36982/jpg.v5i3.1130

Petrović, M. D., Lukić, D. M., Radovanović, M., Vujko, A., Gajić, T., & Vuković, D. (2017). Urban geosites as an alternative geotourism destination - Evidence from Belgrade. *Open Geosciences*, *9*(1). https://doi.org/10.1515/geo-2017-0034

Prasetyo, D. A., & Syafrini, D. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Sumatera Barat. *Jurnal Perspektif*, *6*(1). https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.721

Putra, A. M., & Ariana, I. N. J. (2022). Manfaat pengembangan desa wisata dari aspek alam, sosial budaya, spiritual, dan ekonomi di kabupaten tabanan. *Jurnal Kepariwisataan Dan Hospitalitas*, *5*(2). https://doi.org/10.24843/jkh.2021.v05.i02.p13

Revida, E., Ismail, R., Lumbanraja, P., Trimurni, F., Sembiring, S. A. B., & Purba, S. (2023). Village Owned Enterprises Governance (BUMDes) Based on the Tourism Village Development. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, *18*(10). https://doi.org/10.18280/ijsdp.181034

Santosa, J., Suyasa, I. M., & Bagiastra, I. K. (2023). ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA WISATA KARANG BAJO. *Journal Of Responsible Tourism*, *3*(1). https://doi.org/10.47492/jrt.v3i1.2727

Sari, H. A., Gunawan, A., Mintasrihardi, M., Dermawan, M. A., Akbar Jafar, M. U., & Abdurrahman, A. (2023). Rencana Pengembangan Objek Wisata Gua Batu Cermin Di Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Pengabdian Publik (JP-Publik)*, *3*(1). https://doi.org/10.31764/jp-publik.v3i1.17164

Setokoe, T. J., & Ramukumba, T. (2020). Challenges of community participation in community-based tourism in rural areas. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, *248*. https://doi.org/10.2495/ST200021

Simpson, M. C. (2008). Community Benefit Tourism Initiatives-A conceptual oxymoron? *Tourism Management*, *29*(1). https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.06.005

Suansri, P. (2003). Community based tourism handbook. In *Community Based Tourism Handbook*.

Suhartanto, S. (2019). MEWADAHI COMMUNITY BASED TOURISM DALAM COMMUNITY GROUP UNTUK PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA. *EFISIENSI - KAJIAN ILMU ADMINISTRASI*, *16*(2), 39–51. https://doi.org/10.21831/efisiensi.v16i2.27419

Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA GAMPLONG. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*, *3*(1). https://doi.org/10.36085/jmpkp.v3i1.1408

UNWTO. (2005). Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers (English version). In *Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers (English version)*. https://doi.org/10.18111/9789284408214

Volić, I. (2023). The Routledge handbook of community-based tourism management, concepts, issues & implications. *Annals of Leisure Research*, *26*(2). https://doi.org/10.1080/11745398.2021.1938157

Xu, H., Jiang, F., Wall, G., & Wang, Y. (2019). The evolving path of community participation in tourism in China. *Journal of Sustainable Tourism*, *27*(8). https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1612904

Yanes, A., Zielinski, S., Cano, M. D., & Kim, S. Il. (2019). Community-based tourism in developing countries: A framework for policy evaluation. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(9). https://doi.org/10.3390/su11092506

Yunizar, I. M., Kismartini, K., & Rahman, A. Z. (2022). MENGEMBANGKAN WISATA ALAM POSONG MELALUI PENDEKATAN BRAND HEXAGON DI KABUPATEN TEMANGGUNG. *Dialogue : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, *4*(1). https://doi.org/10.14710/dialogue.v4i1.14506

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat berterima kasih pada berbagai pihak sehingga dapat terwujud penelitian dan artikel ini. Terima kasih juga diucapkan pada editor dan reviewer jurnal yang membantu proses penerbitan artikel ini.

PROFIL PENULIS

Penulis dilahirkan di Temanggung pada 25 Oktober 1991. Penulis mengenyam pendidikan SD sampai SMA di Temanggung. Setelah itu menempuh pendidikan S1 Jurusan Administrasi Publik di Universitas Diponegoro. Pendidikan magister pada Program Studi Magister Ilmu Administrasi juga ditempuh di Universitas Diponegoro. Sekarang penulis mengajar di Jurusan Pendidikan Administrasi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta. ORCID ID 0000-0002-7246-0378, Google Scholar 0000-0002-7246-0378, Sinta: 602275